

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini manusia mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, ada pula perubahan-perubahan yang lambat. Akan tetapi ada pula perubahan yang berjalan cepat. Perubahan tersebut, dapat dilihat dari susunan dan kehidupan masyarakat pada suatu waktu, sehingga membandingkannya dengan susunan kehidupan masyarakat tersebut dalam waktu yang lampau. Kita dapat menggambarkan perubahan kondisi pada zaman dulu dan kondisi zaman sekarang. Pada zaman dahulu, perubahan digambarkan bahwa kedudukan laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Laki-laki memiliki kekuasaan atas ruang publik, sedangkan perempuan hanya berkuasa atas ruang domestik. Artinya bahwa perempuan memiliki kekuasaan hanya sebatas dapur, sumur, dan kasur. Sedangkan kekuasaan laki-laki lebih daripada itu. Akan tetapi, perubahan terjadi pada setiap manusia yang memiliki kepentingan dan tidak terbatas, maka perubahan dapat dikaitkan pada titik masalah perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat (Soekanto, 1982: 303).

Gagasan Parsons yang berkaitan dengan studi perubahan sosial dapat dianalogikan dengan pemikiran Tonnies, mengenai konsep *gemeinischaf* dan *gessellschaf*. Berkaitan dengan studi ini, Parsons menjelaskan adanya dua kategori tindakan individu dalam sistem sosial. Indikator keberhasilan suatu

bangsa dilihat dari segi industri, hal ini diperkuat dengan teori modernisasi yang menyoroti aspek ekonomi dan sosiologi (Martono, 2012: 51).

Menurut Talcot Parsons (1902-1979) juga termasuk salah satu pengikut aliran struktur fungsional. Parsons merupakan aliran fungsional yang paling populer. Pandangan Parsons mengenai perubahan sosial, pada awalnya difokuskan pada sifat struktur sosial yang mengarah pada proses evolusi sosial (Martono, 2012: 49).

Menurut Soekanto (1982:304), perubahan sosial merupakan sebuah proses yang akan berlangsung secara terus-menerus. Sejalan dengan perkembangan zaman, maka perubahan tidak akan terhindarkan. Perubahan tersebut akan terjadi pada setiap elemen kehidupan masyarakat. Di samping itu, diperlukan perubahan dalam masyarakat yang dapat menetlalisir faktor-faktor kemasyarakatan yang mengalami perkembangan ekonomi, sehingga dapat memperkuat dan menciptakan faktor-faktor yang dapat mendukung pembangunan tersebut. Perubahan di luar bidang ekonomi tidak dapat dihindarkan dari perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan, maka akan mengakibatkan perubahan di dalam lembaga pada masyarakat lainnya. Selain itu, perubahan lembaga kemasyarakatan selalu ada proses saling mempengaruhi secara timbal balik. Dalam klasifikasi antara masyarakat statis dan dinamis, perlu adanya pengkajian dalam membedakannya. Maka dalam hal ini, masyarakat statis merupakan masyarakat yang sedikit dalam perubahannya dan berjalan dengan lambat. Sedangkan masyarakat dinamis merupakan masyarakat yang mengalami berbagai hal perubahan yang sangat cepat. Dapat disimpulkan bahwa, setiap masyarakat pada

suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis, dan dapat pula pada masyarakat lainnya dianggap sebagai masyarakat yang dinamis.

Masyarakat dan kebudayaan manusia pada dasarnya selalu berada dalam keadaan berubah. Perubahan masyarakat (sosial) tidak selalu berupa perubahan budaya atau kebudayaan, kedua istilah ilmiah tersebut mempunyai maknanya tertentu, walaupun kedua perubahan itu mungkin berlaku bersamaan. Ada perbedaan pengertian antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Yang dimaksud dengan perubahan sosial, adalah perubahan dalam struktur sosial, dan pola-pola hubungan sosial yang antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuatan, serta persebaran penduduk. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan kebudayaan, adalah perubahan yang terjadi dalam sistem yang dimiliki bersama oleh para warga atau oleh sejumlah warga masyarakat antara lain mencakup, aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai, teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian, bahasa dan lain-lain dari pikiran serta karya maupun hasil karya manusia (Ranjabar, 2008: 1).

Penelitian tentang perubahan sosial memang sudah banyak dan mudah untuk ditemukan, diantaranya:

1. Berangkat dari penelitian dalam jurnal yang diakses pada 23-04-2017 Karya dari Hilman Nugraha dari Sekolah Pascasarjana UPI tentang Perubahan Sosial dalam Perkembangan Pariwisata Desa Cibodas Kecamatan Lembang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada

anggota-anggota masyarakat di Desa Cibodas Kecamatan Lembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus menunjukkan bahwa adanya perkembangan pariwisata diterima baik oleh warga masyarakat Desa Cibodas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial, yaitu adanya penerimaan terhadap unsur-unsur yang baru, menerima adanya dengan menitik beratkan pada perkembangan pariwisata di Desa Cibodas dan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial diantaranya, yaitu adanya penerimaan terhadap unsur-unsur yang baru, adanya akulturasi, adanya migrasi, menerima adanya perubahan kebiasaan hidup dari tradisional ke semi modern, adanya sikap menghargai hasil karya orang lain dan keinginan untuk maju.

2. Penelitian yang berbentuk jurnal diakses pada 23-04-2017 Karya Indah Puspita Sari dari Universitas Malang 2007. Tentang Perubahan Sosial Desa Jatiarjo (Studi Kasus Kehadiran Taman Safari Indonesia II Prigen Bagi Masyarakat dan Makna Pendidikannya). Penelitian ini memfokuskan pada kondisi masyarakat Desa Jatiarjo mengenai proses pembangunan dan pengembangan suatu wilayah dapat di tunjang oleh potensi yang dimiliki. Salah satunya adalah objek wisata Taman Safari Indonesia II Prigen yang berada di Desa Jatiarjo. Adanya Taman Safari Indonesia II Prigen telah membawa perubahan pada masyarakat Desa Jatiarjo. Dengan datangnya peluang usaha di lingkungan mereka, menyebabkan terjadinya perubahan sosial di bidang ekonomi, pendidikan dan perilaku sosial yang terjadi pada

masyarakat Desa Jatiarjo. Dampak adanya Taman Safari Indonesia Indonesia II Prigen ini baik langsung maupun tidak langsung, juga berpengaruh besar terhadap proses pendidikan dalam peningkatan sumber daya manusia.

3. Penelitian yang berbentuk jurnal diakses pada 24-04-2017 Karya Sri Rahayu Rahmah Nasir dari Universitas Hasanuddin Makasar 2014. Tentang Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kab. Pinrang (Interaksi Antara Wisatawan dan Masyarakat Lokal). Pada penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan adanya bentuk perubahan sosial di Dusun Wakka adalah perubahan secara kecil yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat, seperti perubahan gaya berbusana/pakaian pada masyarakatnya yang sudah mulai mengikuti trend, tapi masih saja mempertahankan kebudayaannya. Sehingga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial di Dusun Wakka, yaitu dengan adanya pendidikan formal yang sudah maju, pada masyarakat membuat pola pikir masyarakat juga sudah maju. Dilihat dari cara masyarakat menyelesaikan konflik yang tidak lagi menggunakan cara main hakim sendiri, melainkan menyelesaikan masalah/konflik dengan cara musyawarah atau dengan mediasi yang menunjuk orang ketiga sebagai penengah.

Berbicara mengenai perubahan, terpusat pada perubahan sosial Masyarakat Desa di Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri, yang terletak di Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Mengupas

fenomena tentang perubahan sosial masyarakat yang senantiasa dapat berpengaruh terhadap keadaan desa tersebut, tepatnya di Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat.

Pada mulanya masyarakat Desa Mukapayung adalah masyarakat agraris. Dengan artian masyarakat yang mengandalkan sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seiring waktu berjalan, sektor pertanian tidak lagi memberikan hasil yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat desa Mukapayung melakukan perubahan dalam bidang wisata, khususnya dalam sektor ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan adanya tempat wisata, masyarakat menganggap bahwa perekonomian masyarakat akan meningkat, namun masih terdapat masyarakat yang penghasilannya keterbelakang. Sehingga persoalan-persoalan ini menarik untuk diketahui sejauh mana perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Mukapayung dengan adanya tempat wisata. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti berminat untuk meneliti:

Perubahan Sosial Masyarakat Desa di Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri (Penelitian di Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Mukapayung sebelum adanya tempat wisata dapat dibilang rendah. Bahkan ada beberapa masyarakat yang harus merantau ke desa lain untuk mencari pekerjaan. Hal ini dikarenakan sulitnya

mendapatkan pekerjaan yang tepat di sana. Setelah adanya kawasan wisata, maka sangat memungkinkan warganya untuk mendapatkan mata pencaharian seperti berjualan di kawasan wisata, menjadi *tourguide* dll. Diharapkan dengan adanya kawasan wisata ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, masalah yang akan dibahas adalah apakah perubahan sosial memiliki pengaruh bagi masyarakat Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Cililin Kabupaten Bandung Barat, maka rumusan dapat disusun sebagai berikut :

1. Faktor apa yang menyebabkan Desa Mukapayung menjadi Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri?
2. Bagaimana perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Mukapayung sebelum adanya Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri ?
3. Bagaimana keadaan SDM di Desa Mukapayung setelah adanya Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial masyarakat Desa di Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri di Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat. Adapun tujuan khususnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan Desa Mukapayung menjadi Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri.

2. Untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Mukapayung sebelum adanya Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri.
3. Untuk mengetahui keadaan SDM di Desa Mukapayung setelah adanya Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri.

1.5. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan, serta keilmuan sosiologi khususnya tentang perubahan sosial pada masyarakat Desa, yang dimana perubahan sosial dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat tersebut khususnya pada masyarakat Desa di Kawasan Wisata. Dan dapat menjadi bahan rujukan ilmiah untuk menambah khasanah intelektual di kalangan masyarakat akademis, sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk merumuskan teori.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk tokoh masyarakat, agama serta pihak pemerintah desa dalam melestarikan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan bagi sumber daya manusia. Sehingga dengan adanya kawasan wisata tersebut patut untuk dipertahankan keberadaannya. Karena apabila dilihat dari ekologi, pelestarian sumber daya alam di kawasan wisata mulai punah atau hilang keberadaannya. Dengan mengangkat penelitian ini, maka pelestarian sumber daya alam ini khususnya di Kawasan Wisata Curugan Gunung Putri masih dapat di

pertahankan keberadaanya. Sehingga masyarakat Desa Mukapayung Kecamatan Cililin Kabupaten Bandung Barat, dapat memelihara dan melestarikan kawasan wisata tersebut.

1.6. Kerangka Pemikiran

Menurut teori dicetuskan oleh Parsons yang menyatakan (*Lauer, 1982*), adalah upaya mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan studi mengenai struktur sosial terlebih dahulu. Struktur sosial dapat di definisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang dapat tersusun secara vertikal maupun horizontal, atau dapat juga di definisikan sebagaimana suatu yang di inginkan masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat di prediksi melalui pola dan perilaku berulang antara individu dan antar kelompok dalam masyarakat tersebut. Suatu proses yang lebih penting untuk mencapai tujuan pandangan Parsons mengacu kemajuannya pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian dalam struktur sosial (*Martono, 2012: 49*).

Talcott Parsons melahirkan teori fungsional tentang perubahan. Seperti para pendahulunya, Parsons juga menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berasumsi bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan subsistem yang berbeda berdasarkan strukturnya maupun berdasarkan makna fungsionalnya bagi masyarakat yang lebih luas. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan

hidupnya. Dapat dikatakan, Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan. Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian, masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan (Saebani, 2016: 114).

Teori Fungsionalisme Struktural mempunyai latar belakang kelahiran dengan mengasumsikan adanya kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial dan berpandangan tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons mengungkapkan suatu keyakinan yang optimis terhadap perubahan dan kelangsungan suatu sistem. Akan tetapi, optimisme Parsons itu dipengaruhi oleh keberhasilan Amerika dalam Perang Dunia II dan kembalinya masa kejayaan setelah depresi yang parah itu. Parsons memberikan jawaban atas masalah yang ada pada fungsionalisme struktural dengan menjelaskan beberapa asumsi yaitu:

- (1) sistem mempunyai properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung,
- (2) sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan,
- (3) sistem bergerak statis, artinya ia akan bergerak pada proses perubahan yang teratur, sifat dasar bagian suatu sistem akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya,
- (4) sistem akan memelihara batas-batas dengan lingkungannya,
- (5) alokasi dan integrasi merupakan dua hal penting yang

dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan sistem, (6) sistem cenderung menuju kearah pemeliharaan keseimbangan diri (Saebani, 2016: 115).

Teori fungsional ini menganut paham positivisme, yaitu suatu ajaran yang menyatakan bahwa spesialisasi harus diganti dengan pengujian pengalaman secara sistematis, sehingga dalam melakukan kajian haruslah mengikuti aturan ilmu pengetahuan alam. Fenomena tidak didekati secara kategoris, berdasarkan tujuan membangun ilmu dan bukan untuk tujuan praktis. Analisis teori fungsional bertujuan menemukan hukum-hukum universal (generalisasi), bukan mencari keunikan-keunikan (partikularitas) (Saebani, 2016: 115).

Pendekatan fungsionalisme struktural dapat dikaji melalui anggapan dasar bahwa masyarakat harus dilihat sebagai system dari bagian-baagian yang saling berhubungan. Hubungan saling mempengaruhi di antara bagian-bagian suatu sistem bersifat timbal balik. Meskipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, secara fundamental sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan yang bersifat dinamis. Sistem sosial senantiasa berproses ke arah integrasi sekalipun terjadi ketergantungan, disfungsi dan penyimpangan. Perubahan dalam sistem sosial terjadi secara gradual (perlahan-lahan atau bertahap) melalui berbagai penyesuaian dan tidak secara revolusioner. Faktor paling penting yang memiliki daya integrasi suatu sistem sosial adalah konsensus atau mufakat di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Saebani, 2016: 116).

Dalam perspektif *struktural fungsional*, perilaku yang melembaga sebagai sistem sosial berproses melalui strategi fungsional. Strategi analisis fungsional

Parsons menegaskan bahwa struktur sosial dan tindakan manusia mencerminkan orientasi nilai dasar dan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apabila tindakan yang dimaksudkan menuju pelembagaan atau terlembagakan oleh berbagai persyaratan dalam suatu norma tindakan. Kehidupan masyarakat akan terus berlangsung jika persyaratan normatif dari tindakan dengan orientasi motivasional dan orientasi nilainya secara pasti dipola secara struktural dan dilembagakan. Terlembagakannya tindakan sosial karena tingkat integrasinya ditopang sedemikian rupa oleh struktur institusional dalam suatu masyarakat (Saebani, 2016: 120).

Parsons memberikan empat persyaratan fungsional yang harus dipenuhi oleh sistem sosial. Empat persyaratan itu adalah sebagai berikut:

1. *Adaptation* menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Ada dua dimensi yang terjadi dalam proses adaptasi ini, yaitu: (a) adanya penyesuaian dari system itu terhadap “tuntutan kenyataan” yang keras tidak dapat diubah; *inflexible* yang datang dari lingkungan atau dalam bahasa Parsons disebut sebagai “kondisi tindakan” yang tidak dapat diubah; (b) ada proses “transformasi aktif dari situasi itu”, yang meliputi penggunaan segi-segi situasi yang dapat dimanipulasi sebagai alat untuk mencapai tujuan.
2. *Goal Attainment* merupakan persyaratan fungsional yang menegaskan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan pribadi, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial. Fungsi ini menyatakan bahwa pencapaian tujuan merupakan sejenis kuminasi tindakan yang secara intrinsic memuaskan

dengan mengikuti kegiatan penyesuaian persiapan. Menurut skema alat tujuan (*means-end schema*), pencapaian ini adalah tujuannya, sedangkan kegiatan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan alat untuk merealisasikan tujuan ini. Pada tingkat individu dan sistem sosial ada berbagai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, persyaratan fungsional untuk mencapai tujuan meliputi pengambilan keputusan yang berkaitan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan.

3. *Integration* merupakan persyaratan yang berkaitan dengan interelasi antara para anggota dengan sistem sosial. Agar sistem sosial berfungsi secara efektif satu satuan, ada tingkatan soslidaritas diantara individu yang termasuk di dalamnya. Masalah integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup menghasilkan solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan serta dipertahankan. Ikatan-ikatan emosional ini tidak boleh beergaanntung pada keuntungan yang diterima atau sumbangan yang diberikan untuk tercapainya tujuan individu attau kolektif. Apabila tidak, solidaritas sosial dan kesediaan untuk kerja saama akkan jauh lebih goyah sifatnya, karena hanya didasarkan pada kepentingan diri pribadi.
4. *Latent Pattern Maintenance*, konsep latensi *latency* menunjukkan pada berhentinya interaksi. Para anggota dalam sistem sosial mengalami kelelahan dan kejenuhan serta tunduk pada sistem sosial lainnya secara laangsung terlibat. Oleh karena itu, semua sistem sosial harus berjaga-jaga apabila sewaktu-waktu sistem yang ada kacau-balau dan para anggotanya tidak lagi bertindak atau berinteraksi sebagai anggota sistem *outside of*

system. Komitmen para anggota harus dibina dengan berbagai pertemuan yang interaktif melalui berbagai *ritual ceremonial* atau berbagai dorongan motivasional yang mempertahankan pola budaya dalam sistem yang sudah laten (Saebani, 2016: 121).

Talcott Parson sebagai pentolan dalam teori ini menyatakan bahwa suatu keadaan teratur itu disebut “masyarakat” bahwa masyarakat terdiri banyak individu yang berbeda dengan baik (Doyle Paul Jhonson, 1986: 120). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka konseptual sebagai berikut:



SKEMA KERANGKA TEORI